

# MANAJEMEN PENDIDIKAN BERMUATAN ANTROPOLOGI, AGAMA DAN SOSIAL

*Ivan Riyadi*

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: ivanriyadi\_uin@radenfatah.ac.id

**Abstract:** *This article discusses management of education in collaboration with anthropology, religion and social education which adopts diversity. Religion as a factual behaviour can only be captured through an analysis of a system of religious behaviour. It involves some components. In understanding Islamic education, religiousness is a necessity for each follower in order not to be trapped in the view of the practical uniformity of diversity. Each religious unit is related to differences in nature and the conditions of each component of the religious system. As an example, understanding can realize that religious teaching remains universal, through culture, and social. However, the praxis of teaching is a singularity. Therefore, a diverse number of events are carried out as a consequence of religious belief. The role of education management is very important, especially for educational institutions which adapt the students' cultural and social conditions needs.*

**ملخص:** يناقش هذا المقال في إدارة التعليم مع الأنثروبولوجيا والدين والتعليم الاجتماعي كوسيلة لاعتماد التنوع. ولا يمكن التقاط الدين كسلوك واقعي لأي دين إلا من خلال تحليل نظام للسلوك الديني الذي يشمل عددا من المكونات. في تطبيق التربية الإسلامية، كان الفهم للدين لازم لعدم التعلق في وجهة نظر التوحيد العملي من قبل كل متابع. كل وحدة دينية هي التفرد المرتبطة بالاختلافات في طبيعة وحالة كل عنصر من عناصر النظام الديني. هذا الفهم يمكن أن ندرك أن التعاليم الدينية لا تزال عالمية من خلال الثقافة والاجتماعية، في حين أن ممارسة التدريس هي وحدة فريدة، وبالتالي يتم تنفيذ عدد من وحدات النشاط المتنوعة نتيجة للمعتقدات الدينية. ولذلك دور إدارة التربية مهم جداً وخاصة المؤسسات التربوية التي تتكيف مع الظروف الثقافية والاجتماعية لاحتياجات الطلاب.

**Keywords:** Keberagaman, manajemen pendidikan, budaya, sosial.

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor geografis dan realitas. Faktor realitas misalnya pada dimensi keberagaman yang bersifat fundamental dan operasional. Pada faktor geografis banyak sekali kepulauan yang dibatasi oleh selat-selat, dari segi cuaca sangat kaya sekali terdiri dari sub tropis yang beraneka ragam bentuk tanaman yang cocok untuk daerah tersebut. Karena beraneka ragam unsur tanah, tanah subur, tanah yang tandus.

Sebagai contoh, pengaruh daerah sub tropis terhadap pola kerja manusia akan berbeda dengan daerah tropis. Pada daerah sub tropis ada musim dimana manusia kurang atau tidak dapat bekerja secara penuh, terutama pada musim dingin, sehingga keadaan ini memaksa manusia daerah sub tropis untuk mempersiapkan cadangan makanan untuk musim dingin. Demikian pula masyarakat di daerah gersang akan terpaksa bekerja lebih keras untuk mempertahankan hidupnya dibandingkan dengan daerah subur.<sup>1</sup>

Konsep manajemen dalam pendidikan digunakan sebagai pendekatan dalam pengelolaan mutu pendidikan. Peran pendidikan pada hakikatnya ditafsirkan sebagai perubahan sosial dan pusat peradaban.<sup>2</sup> Hasil penelitian Heyneman dalam Supriadi<sup>3</sup> mengemukakan bahwa, kemajuan sebuah bangsa dan perubahan sosial sangat ditentukan oleh pelaksanaan mutu pendidikan pada konteks tersebut pendidikan menjadi tempat yang strategis dan untuk mengantarkan cita-cita ideal, maka dibutuhkan sistem manajemen strategis dalam pengelolaan pendidikan.

Pendidikan dalam konsep pengembangan masyarakat merupakan dinamisasi dalam pengembangan manusia yang beradab. Pendidikan tidak hanya terbatas berperan pada pengalihan ilmu pengetahuan (*Transfer of knowledge*) saja, namun juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup> Dalam hal ini mengharapkan adanya korelasi antara fungsi dan korelasi pendidikan yang berimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui manajemen pendidikan yang menerima budaya sekitar serta sangat terbuka untuk lingkungan dimana sumber pendidikan berada.

Pada aspek yang lain optimalisasi manajemen dalam pendidikan adalah sesuatu yang penting, karena pendidikan sebagai lembaga noble *industry* yang

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Penerbit Universitas Indonesia, 1985). hlm. 94.

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), hlm. 71.

<sup>3</sup> Supriadi, D. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. (Jakarta: Adicita Karya Nusantara, 1999), hlm. 41.

<sup>4</sup> Sri Winarsih, "Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (24 June 2017), hlm. 51-66.

memiliki nilai profit dan nilai sosial.<sup>5</sup> Apabila Lembaga tersebut memiliki kriteria *capital human* yang menarik dan efektifitas yang tinggi. Sehingga orang yang mengelola pendidikan harus memiliki niat yang lurus, komitmen dan integritas yang tinggi maka aspek sosial bisa diperoleh. Itulah yang dimaksud dengan manajemen pendidikan yang bermuatan aspek agama. Dalam pandangan islam, spritualitas telah terbukti memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menghadirkan individu yang dapat bertanggung jawab pada masyarakat. Segala perbuatan diawali dengan niat yang suci, maka menghasilkan perbuatan yang baik.

Dalam jurnal Ahmad Fauzi dengan judul *Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis*, Budaya organisasi yang kuat dapat terwujud, apabila ia komitmen pada sistem nilai yang dianut, sikap komitmen tersebut harus tercermin pada organisasi, sehingga dapat memunculkan visi, misi dan tujuan serta tindakan dan peran sosial individu dalam organisasi sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini. Budaya organisasi yang demikian dapat ditandai oleh perhatian yang tinggi terhadap stakeholders dan melahirkan sistem perubahan. Karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan perhatian kepada berbagai pihak, berinisiatif melakukan perubahan melalui sistem nilai budaya.<sup>6</sup> Sebagaimana Setudi Purwanto menemukan bahwa budaya yang kuat dibangun melalui beberapa aspek, antara lain; komitmen (*commitment*), kemampuan (*kopetence*), perpaduan (*cohesion*) dan konsistensi (*consistency*). Kondisi tersebut harus dapat dilaksanakan secara konsisten, sebagaimana yang telah disepakati bersama dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>7</sup>

Dalam jurnal Abd Somad dengan judul *Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan*. Masyarakat (*society*) dan kebudayaan (*culture*) saling bergantung satu sama lain. Masyarakat tidak mungkin merupakan satu kesatuan fungsional tanpa kebudayaan, demikian pula sebaliknya. Individu-individu hanya sebagai medium ekspresi kebudayaan dan melangsungkannya dengan pendidikan terhadap generasi berikutnya.<sup>8</sup>

Kemudian jurnal yang ditulis oleh M. Dimiyati Huda Eneng Fauziah dengan judul *Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam*. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami

---

<sup>5</sup> Tobroni Tobroni And Asyraf Isyraqi, 'The Role Of Islamic Religion Education For Social Etic Of Friendship And Peace Formation Case Indonesia And Malaysia', 2012, hlm 55.

<sup>6</sup> Ahmad Fauzi, 'Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis', in *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017, 51-62.

<sup>7</sup> Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 48.

<sup>8</sup> Abd Shomad, "Selayang Pandang Tentang Antropologi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 2004, hlm 63.

agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang membawa pengertian *world view* yang bergantung kepada perspektif saintifik, aliran falsafah atau kepercayaan agama seseorang. Dengan *world view* inilah seseorang dapat memahami diri dan dunianya. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan pengaruh dalam pendidikan.<sup>9</sup> Pada hakekatnya setiap kebudayaan adalah unik atau tidak sama dengan kebudayaan yang lain, bahwa setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing dan bahwa setiap agama untuk dapat berpijak di bumi, hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat haruslah menjadi pedoman yang diyakini kebenarannya bagi kehidupan suatu masyarakat.<sup>10</sup> Itu semua harus sanggup mengubah masyarakat untuk dibawa ke arah cita-cita. Untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi kebudayaan bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial.<sup>11</sup>

Adapun kegelisahan akademik dalam penelitian ini adalah kondisi penyelenggaraan manajemen pendidikan secara aspek etimologi maupun semantik yang tidak memahami kesatuan manusia secara esensial diperlukan rumusan manajemen pendidikan yang bermuatan antropologi, agama dan sosial yang dapat memecah permasalahan tersebut. Dari fokus permasalahan tersebut, yaitu 1) Apa saja manajemen pendidikan yang bermuatan agama, antropologi dan sosial, 2) bagaimana korelasi agama, antropologi dan sosial dalam lembaga pendidikan.

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan tentang peran antropologi, agama dan sosial di dalam manajemen pendidikan dan memberikan rumusan hubungan signifikan antropologi, agama dan sosial. Melalui peran antropologis, agama dan sosial terhadap sosok pendidik yang ada pada dataran empirik akan dapat dilihat seratnya dan latar belakang mengapa agama tersebut muncul dan dirumuskan. Tulisan ini selanjutnya mencoba untuk menggabungkan antropologi, agama dan sosial dalam manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami dan melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui tawaran rumusan tersebut agama nampak akrab dan dekat

---

<sup>9</sup> M. Dimiyati Huda, 'Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam', *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 139-162.

<sup>10</sup> Parsudi Suparlan, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi* (Bandung: Nuansa, 2001), hlm 53.

<sup>11</sup> Harun Nasution et al., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Jakarta: Pusjarlit, 1998), hlm. 39.

dengan masalah-masalah manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

### POTRET PERKEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Secara garis besar Jurusan Manajemen Pendidikan Islam berkonsentrasi pada manajemen pendidikan Islam, supervisi pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam serta bimbingan konseling pendidikan Islam. Sedangkan Jurusan PAI konsentrasi utamanya pada profesi pengajar atau keguruan. Salah satu tujuan utama Jurusan MPI adalah menghasilkan praktisi kependidikan Islam yang profesional dan memiliki komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif, dan inovatif. Secara spesifik orientasi profesi alumni MPI adalah menjadi; 1) Manajer Lembaga Pendidikan Islam (LPI), 2) Konsultan manajemen Lembaga Pendidikan Islam, 3) Praktisi lembaga pendidikan Islam (tenaga kependidikan Islam), 4) Peneliti di bidang kependidikan Islam, 5) Tenaga edukatif kependidikan Islam.<sup>12</sup> Manajemen pendidikan yang diharapkan outputnya adalah menjadi praktisi kependidikan Islam yang bisa mengelola lembaga pendidikan Islam yang maju dan bermartabat. Sehingga lulusnya mampu bersaing dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial.

Manajemen Pendidikan Islam yang bermuatan agama, sosial dan antropologi berimplikasi atas keterbukaan dan kesesuaian terhadap masyarakat dilingkungan lembaga pendidikan Islam. Ataupun dari masyarakat luas bisa menerima atas keadaan sosial masyarakat yang majemuk. Manajemen pendidikan Islam yang menyatukan agama, sosial dan antropologi. Penyatuan tersebut membentuk keseimbangan antara pengembangan budaya, menerima perbedaan strata sosial, perilaku dan keadaan antropologi masyarakat sekitar dapat melebur ke dalam pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*, peduli masyarakat sekitar.

Selama ini komitmen kolektif pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mewadahi manajemen pendidikan yang bermuatan agama, sosial dan budaya masih belum begitu signifikan perhatiannya. Kalau dipahami pada saat ini, penting untuk memasukan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam di pesantren dikenal dengan banyaknya muatan agama, akan tetapi untuk konten sosial dan budaya masih kurang masuk ke dalam lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam di masyarakat tugasnya pembentukan karakter dan akhlak mulia secara konkrit.

Manajemen pendidikan Islam yang memiliki konten agama, sosial dan budaya agar segera menciptakan pertumbuhan peserta didik kuat fisiknya, bagus mentalnya, berkarakter sosial, mau berbagi dan menolong. Budaya masyarakat

---

<sup>12</sup> M. Misbah, "Reorientasi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Antara Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendidik", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.16, no. 1 (30 July 2018), hlm 83-101.

sekitar dapat masuk ke dalam emosional yang baik. Pendidikan agama, sosial dan antropologi sangat penting supaya tercipta manusia yang berkualitas yang mencintai kedamaian dan ketentraman.

### SEKILAS KAJIAN AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Agama merupakan pembahasan tentang realitas manusia. Sedangkan manusia terbingkai dalam sebuah budaya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia memerlukan bantuan orang lain sehingga manusia diberi label sebagai makhluk sosial. Agama membahas tentang keberagaman baik beragama suku, perbedaan keyakinan, semuanya merupakan adalah rahmat bagi semua manusia karena manusia merupakan makhluk yang diberikan akal untuk memilih apa yang menjadi keyakinannya.

Agama menjelaskan secara hakiki tentang keberagaman itu terletak dari sudut pandang seseorang terhadap interpretasi dan pengalaman agama seseorang. Agama menerima bermacam disiplin keilmuan sehingga antropologi sangat diperlukan untuk memahami Islam. Antropologi merupakan alat untuk memahami keadaan yang terjadi di masyarakat dalam ruang dan waktu yang nyata. Antropologi membantu seseorang dengan mudah dalam memahami Islam dalam menjalankan keberagaman agama.

Antropologi merupakan disiplin keilmuan yang membahas tentang manusia. Manusia merupakan objek dalam pendidikan yang hadir sebagai peserta didik. Antropologi memahami manusia sebagai sebuah unsur dalam pendidikan, sedangkan agama merupakan sebagai sebuah sistem nilai tetap dan mengikat karena diyakini merupakan jalan hidup menuju suatu tujuan.<sup>13</sup> Antropologi membahas tentang nilai-nilai budaya yang hadir dalam kehidupan manusia. Peserta didik tentunya dalam kesatuan budaya yang terus berkembang. Pendidik harus mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia.

Karya Geertz<sup>14</sup> memberikan pengetahuan terhadap perkembangan dunia pendidikan dalam bentuk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia yang lainnya. Kemudian kajian antropologi memberikan wacana tersendiri hubungan agama dan sosial. A.M. Saifuddin dkk berpandangan bahwa agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan-Nya serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis

---

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Islam Dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 31.

<sup>14</sup> Talal Asad, *Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz, Man*, 1983, hlm 237-259.

sekalipun. Antropologi yang melihat langsung secara detail hubungan antara agama dan masyarakat dalam tataran *grassroot* memberikan informasi yang sebenarnya yang terjadi dalam masyarakat.

### MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERMUATAN AGAMA

Van Kemenade telah mengingatkan, “Persoalan Pendidikan jangan hanya dianggap melulu persoalan pedagogis, didaktis, metodis dan tidak menjadi masalah kebijakan sosial, sehingga Pendidikan tidak lagi menjadi kebutuhan bersama. Untuk itu perlu analisa empiris tentang tugas pendidikan dalam konteks kehidupan masyarakat”.<sup>15</sup> Dalam hal ini pendidikan pedagogis jangan dianggap saja tentang persoalan akan tetapi tentang agama juga perlu mendapatkan perhatian karena agama yang menjadi filter peserta didik untuk berperilaku. Dalam agama menekankan untuk berperilaku yang baik terhadap sesama. Para pendidik harus melakukan dengan hati nurani penuh keikhlasan untuk mendidik anak.

Pemahaman agama pada eksistensi agama menggambarkan bahwa pada persoalan universal manusia. Bagi J.G.Frazier, seperti penuturan Bahtiar, agama didefinisikan dengan penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari pada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta.<sup>16</sup> Sementara, Mehdi Ha’iri Yazdi berpendapat bahwa agama adalah kepercayaan kepada yang mutlak atau kepada kehendak mutlak sebagai kepedulian tertinggi.<sup>17</sup> Dalam hal ini terdapat dua rumusan yang menjelaskan secara lahiriyah dan batiniyah yang akan muncul dari pemeluk agama sebagai ungkapan rasa beragama.

Seluruh kegiatan pendidikan harus bisa menyentuh hati peserta didik. Dalam hal ini yang sangat menyentuh hati adalah al-Qur’an. Dalam al-Quran yang menjadi orang berperilaku dipengaruhi oleh hatinya. Karena qalbu menempati sentralitas manusia sebagai makhluk yang senantiasa berubah-ubah sikap. Karena itu sesuai dengan hati seseorang untuk menerima dan menolak apapun yang diterimanya. Hukum dan spiritual yang ditetapkan Allah SWT sepenuhnya berlaku dalam hati manusia.<sup>18</sup> Dengan demikian maka diperlukan hati dalam proses pendidikan. Hati yang tersentuh maka proses pendidikan akan sangat

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 54.

<sup>16</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 63.

<sup>17</sup> Mehdi Ha’iri Yazdi and Ilmu Hudhuri, *Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam, Ter, Ahsin Mohammad* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 68.

<sup>18</sup> Budiman, “Eksistensi Spritualitas Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian”, (*Jurnal Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 14 No. 2 Tahun 2016), hlm. 257.

mudah dalam menyampaikan materi. Karena dengan hati yang lembut akan dengan mudah untuk menerangi setiap materi yang diberikan.

## MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERMUATAN ANTROPOLOGI

Manajemen pendidikan yang bermuatan antropologi yaitu melalui proses interaksi, enkulturasi, model, intenalisasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

### a. Proses Interaksi

Interaksi melalui proses sedini mungkin diawali dengan keadaan seseorang ketika masih bayi. Bayi yang baru lahir sudah bisa berinteraksi. Dengan menangisnya bayi ketika keluar dari rahim seorang ibu maka disana adalah interaksi bayi terhadap alam dunia. Dunia menjadi tempat bayi berinteraksi. Kemudian orang-orang di sekitar bayi terjadi komunikasi timbal balik saling merespon satu sama lain.

Manajemen pendidikan yang bermuatan antropologi menjelaskan keberadaan agama yang berbeda ketika dipahami oleh masyarakat tertentu padahal substansinya sama. Sehingga hubungan agama dan antropologi sangat harmonis untuk dipahami sebagai tawaran baru dalam dunia pendidikan. Karena agama itu hati-hati, artinya harus berpijak pada aturan yang sangat mendukung kemajuan. Kata *religi* bagi bangsa Roma menunjuk pada sikap kehati-hatian terhadap yang Maha Kudus, yang diyakini bersifat suci dan terhormat.<sup>19</sup> Kata *relegere* juga dapat diartikan mengumpulkan atau membaca, yang dimaksudkan adalah sejumlah aturan tentang cara pengabdian kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.<sup>20</sup> Dalam satu sisi *common sense* mencerminkan kegiatan sehari-hari yang biasa diselesaikan dengan pertimbangan rasional ataupun dengan bantuan teknologi, sementara itu *religious sense* adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan kemampuan nalar maupun teknologi. Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia

### b. Proses Enkulturasi

Enkulturasi artinya pembudayaan, yang dimaksud antropologi dalam pendidikan melalui proses mengembangkan nilai-nilai budaya pada peserta didik. Mengembangkan nilai-nilai budaya menjadikan peserta didik lebih menghargai tinggalkan dari nenek moyang. Kearifan lokal menjadi ciri khas suatu masyarakat timur yang selalu hidup dalam bingkai damai. Peserta didik berbudaya mengembangkan kehidupan yang bersama dengan masyarakat sekitar.

<sup>19</sup> Gazalba, *Islam Dan Perubahan Sosiobudaya...*Hlm. 62.

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...*Hlm. 58.

Kehidupan yang saling membantu, membaaur satu sama lain. Peserta didik yang terbiasa dengan menjaga aturan yang tertata atau sistem norma atau aturan-aturan mengenai kegiatan manusia. Perbedaan tersebut meliputi jenis kelamin, umur, tempat dan kekerabatan.

Pendidikan pada anak remaja yang menjadi aset generasi penerus bangsa. Keberadaan pendidikan yang inovasi mengikuti gaya milenial harus benar-benar diperhatikan dengan baik dan diarahkan kepada masa depan yang gemilang. Remaja selaku peserta didik harus mendapatkan haknya memperoleh pendidikan yang benar yang mampu membentuk pribadinya yang sempurna.<sup>21</sup> Remaja di usia anak sekolah merupakan masa-masa yang sangat rawan, labil dan mudah terpengaruh oleh kondisi dan situasi sekelilingnya. Terjadinya kenakalan remaja akibat pergaulan yang salah.

### c. Proses Internalisasi

Proses internalisasi pada lembaga pendidikan yang terbuka dan menerima pengetahuan budaya dan warisan orang terdahulu yang bijaksana. Warisan sosial yang positif bisa masuk ke dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam sebagai isi dari kepribadian terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi berproses masuk ke dalam manajemen pendidikan sehingga menyatu pada kurikulum yang berlangsung pada masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Internalisasi merupakan sebuah pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik melalui nilai-nilai budaya yang diajarkan pada kurikulum sehingga mampu dinyatakan sebagai perilaku. Internalisasi kearifan lokal dan budaya yang positif masuk ke dalam lembaga pendidikan Islam merupakan sumber dari unsur-unsur pengetahuan dalam kebudayaan. Kebudayaan yang diungkapkan oleh koentjaraningrat ada tujuh unsur yang meliputi, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, kesenian dan religi.

### d. Proses Model Pembelajaran

Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam yang bermuatan antropologi menerima ide-ide sistem nilai masyarakat sekitar. Materi yang diberikan disesuaikan dengan materi masing-masing daerah sehingga terkesan sekolah yang ramah pada lingkungan sekitar. Model pembelajaran diterapkan dengan harapan siswa dapat mengenali potensi budaya sendiri. Sehingga peserta didik

---

<sup>21</sup> Fery Diantoro, 'Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (22 November 2018): Hlm 409-26,

dapat mengembangkan potensi budaya kearifan lokal tersebut, berawal dari mengembangkan nilai budaya dapat menimbulkan rasa nasionalisme.

Model pembelajaran tersebut sangat berguna bagi peserta didik untuk mengajari mereka ke dalam kehidupan yang nyata langsung kepada sumber contohnya, sehingga bisa mengerti akan makna dan permasalahan dalam kehidupan pada budaya tersebut. Suatu model pembelajaran mengajak peserta didik ke dalam mempelajari sejarah budaya setempat dengan membawa peserta didik ke museum. Dalam dunia administrasi dan pembelajaran akan arsip bisa membawa peserta didik ke kantor. Untuk melihat potensi lingkungan sekitar bisa membawa peserta didik pada usaha kecil menengah atas pada lingkungan tersebut. Bisa juga berkunjung kepada bank dan percetakan. Model pembelajaran yang mengenal pada sisi hukum misalnya membawa peserta didik ke pengadilan dan kantor hukum yang mengandung nilai-nilai sejarah pada budaya tersebut.

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERMUATAN SOSIAL**

Manajemen Pendidikan yang bermuatan sosial maksudnya adalah memiliki kecakapan hidup bermasyarakat yang diintegrasikan pada mata pelajaran. Pengembangan kecakapan hidup terdiri dari: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional (keterampilan untuk bekerja).<sup>22</sup> Prinsip ini menitikberatkan pada lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi secara aktif dengan masyarakat. Dan prinsip yang harus diterapkan, yaitu:

#### **a. Fleksibilitas Lembaga**

Lembaga pendidikan yang lentur dan tidak kaku bisa beradaptasi pada lingkungan sekitar, secara mudah dan lembaga pendidikan hendaknya mempunyai program yang cukup lentur dan beradaptasi secara terus menerus dengan perubahan-perubahan layanan lembaga lain di masyarakat. Perkembangan tuntutan masyarakat, pengetahuan, teknologi, yang begitu cepat perlu diikuti dengan program yang relevan. Relevansi peran dan fungsi lembaga pendidikan ditentukan sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjadi latar belakang peserta didik. Karena anak setelah menyelesaikan studi akan kembali ke masyarakat sebagai pengguna lulusan suatu lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan secara terbuka bersedia untuk diobservasi oleh masyarakat. Masyarakat dapat melihat secara langsung proses dan sarana di lembaga pendidikan. Agar masyarakat mengetahui apa dan bagaimana penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut. Pemberian kesempatan kepada masyarakat ini menjadikan masyarakat dengan suka rela membantu kegiatan di lembaga pendidikan.

<sup>22</sup> Nasution et al., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam.....*, hlm 49.

### b. Partisipasi Lembaga

Partisipasi lembaga pendidikan terangkum dalam manajemen pendidikan yang memiliki konten sosial tentunya dengan cara mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan program pembelajaran yang menarik, pelaksanaan pelayanan publik yang lebih baik, mengadakan inovasi dalam menghubungkan antar kelompok generasi peserta didik yang memiliki perbedaan umur untuk saling dukung mendukung dalam melaksanakan program pendidikan.

Lembaga pendidikan yang memiliki konten sosial tentunya mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam mengimplementasikan program pendidikan. Suatu masalah yang terjadi dalam perkembangan di lembaga pendidikan karena kurangnya jalinan kerjasama dan komunikasi antar warga sekolah dan masyarakat sekitar. Ketika tidak terjadinya harmoni antara lembaga pendidikan dan masyarakat maka akan terjadi tidak saling percaya, masyarakat mengkritik dan menyerang berusaha menjatuhkan kebijakan lembaga pendidikan.

Menurut Azra<sup>23</sup> Indonesia yang terdiri dari mayoritas masyarakat muslim, partisipasi masyarakat dalam pendekatan agama, antropologi dan sosial merupakan sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara. Mulai dari aceh, Minangkabau hingga Jawa yang menggunakan istilah pesantren berawal dari surau, dayah dan rangkang. Begitu juga *bustanul athfal*, diniyah dan sekolah-sekolah Islam terpadu yang didirikan oleh masyarakat Muslim. Berdirinya lembaga pendidikan tersebut merupakan pengguyuban masyarakat dan pihak sekolah yang saling mendukung.

### c. Komprehensif Lembaga

Manajemen pendidikan yang komprehensif dapat berkolaborasi dengan masyarakat yang lebih luas. Komprehensif lembaga bisa berupa alumni maupun secara internasional. Pemanfaatan alumni sekolah dapat dilibatkan dalam pembangunan program sekolah, misalnya dalam kegiatan pembicara *talkshow* maupun seminar. Alumni yang sukses dalam bekerja maupun sukses dalam pendidikan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan dengan pendapat dalam seminar.

Lembaga pendidikan yang mengelola dan mengatur dalam sebuah diskusi bersama masyarakat untuk menganalisa isu-isu yang terjadi dan membuat rencana usulan dan rekomendasi antar lembaga pendidikan, orang tua, staf dan masyarakat maupun alumni untuk diadakan diskusi lanjutan dalam menghadapi isu-isu dan permasalahan dan membaca peluang agar semua usaha yang dilakukan dapat dipetik manfaatnya. Dalam mengatasi sulitnya komunikasi

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 61.

terhadap masyarakat dan alumni perlu diadakan pertemuan yang efektif, berupa seminar dan dengar pendapat.

#### d. Efektif Lembaga

Efektif lembaga pendidikan berupa layanan publik yang baik dan cepat dan tidak berbelit-belit, tentunya harapan layanan publik yang baik tersebut dapat dengan mudah terlaksana apabila organisasi pendidikan yang terdiri dari tata kelola, tata pamong dan kerjasama, saling bersinergi. Kebutuhan masyarakat dapat dipetakan akan dengan mudah memberikan pelayanan masyarakat sekolah dengan pelayanan prima.

Manajemen pendidikan yang mencakup masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Sehingga akan memunculkan cerminan sekolah model masyarakat sehingga dengan sendirinya akan efektif dalam melaksanakan program sekolah. Sehingga sekolah bisa menjadi model bagi siswa dapat mencontoh semangat masyarakat yang berhasil dalam kehidupannya. Sebagai contoh peserta didik diberikan kesempatan untuk mempromosikan sejumlah prestasi yang diperoleh kepada masyarakat sehingga dapat menjadi daya tarik masyarakat luas untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut.

### KORELASI AGAMA, SOSIAL DAN ANTROPOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Agama, sosial dan antropologi merupakan disiplin keilmuan yang memiliki korelasi dan sangat berguna untuk dunia pendidikan dalam memperkaya khasanah keislaman. Materi dalam pendidikan dan penjelasan antropologi sangat berguna untuk mengetahui maksud-maksud ajaran agama karena wahyu hadir dalam ruang dan suatu peristiwa. Pemahaman seseorang terhadap ajaran agama harus sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat turunnya wahyu. *Social context* merupakan aspek-aspek dalam sendi suatu masyarakat dan kebudayaan masyarakat yang ditarik benangnya antara ajaran dan kebudayaan dalam dunia pendidikan.

Friedrich Schleiermacher menjelaskan bahwa kesadaran seseorang dan ketergantungan terhadap sang pencipta merupakan inti dari ajaran agama. Pendapat dari Alfred North Whitehead perilaku yang dibuat oleh makhluk sendiri dalam keheningannya. Kemudian Nicholas Berdyaev menjelaskan tentang agama yang dijalani oleh pemeluknya untuk menghilangkan sifat ego yang tertutup menuju jiwa yang selalu mengutamakan kebersamaan dan keterakhiran. Kemudian William James memandang agama yang diawali oleh perasaan, muncul dalam tindakan yang menjadi pengalaman manusia dalam keheningannya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 108.

Maka dalam hal ini terdapat pengakuan dari mereka yang merupakan para pakar mendefinisikan pemeluk dalam menjalani agama ada kesadaran mereka dalam sifat yang maha tinggi dan maha kuasa tuhan dalam mengatur dan menata alam semesta. Mereka menjelaskan adanya ketergantungan manusia terhadap sang pencipta yang disadari sebagai esensi perasaan pemeluk agama.

Korelasi agama, antropologi dan sosial dalam dunia pendidikan merupakan pemahaman yang memusatkan fokus pembahasan terhadap makna-makna dan simbol yang diberikan oleh masyarakat kepada nilai-nilai sistem agamanya sendiri. Korelasi agama dan stuktur sosial masyarakat pada aspek budaya yang dijalani oleh masyarakat diramu dan dikelola oleh Lembaga Pendidikan untuk semakin menyatu dalam dunia Pendidikan. Pada Lembaga Pendidikan memberikan materi agama bukan hanya membahas seseorang dalam berperilaku agama lebih luasnya membahas kepada kehidupan agama secara kolektif yang berkenaan dengan tujuan dan hakikat dari agama itu sendiri.

Lembaga pendidikan yang memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisa sebuah peristiwa dan perilaku keagamaan dalam kehidupan, sehingga menimbulkan kedamaian dalam masyarakat untuk saling hidup berdampingan dalam perbedaan. Antropologi, agama dan sosial merupakan pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang diyakini oleh para pakar sebagai alat studi yang akurat dalam melihat korelasi agama, antropologi dan sosial. Materi yang hadir pada lembaga pendidikan yang memiliki hubungan yang unik atas moralitas, kemerdekaan kehendak dan kerelaan akan sebuah keadaan.

## **PENUTUP**

Manajemen pendidikan yang bermuatan agama merupakan realitas terhadap pembahasan manusia dalam berperilaku keagamaan. Karena agama merupakan posisi penting bagi lembaga pendidikan untuk mencetak lulusan lembaga pendidikan yang berakhlak mulia. Manajemen pendidikan yang bermuatan antropologi memiliki peran dan hubungan yang kuat terhadap budaya yang selalu berkembang dengan cepat. Pada hakikatnya budaya yang baik bisa masuk kedalam pendidikan karena memiliki sistem nilai kebangsaan. Manajemen pendidikan yang bermuatan sosial berdampak signifikan dalam lembaga pendidikan karena manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa berkolaborasi terhadap manusia lainnya. Peserta didik yang berkolaborasi terhadap peserta didik lainnya dalam lembaga pendidikan harus mempunyai sikap yang menerima perbedaan, suku, agama, dan warna kulit, karena persamaan dalam membentuk kedamaian dalam bernegara

Korelasi agama, antropologi dan sosial dalam Lembaga Pendidikan menjelaskan realitas, dan keadaan masa kini yang memiliki korelasi erat pada

kehidupan manusia pada Lembaga Pendidikan. Lembaga Pendidikan mengambil peran dalam mengetahui persoalan dan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Peserta didik dalam memahami materi agama harus mengetahui sejarah masa lampau. Sosial, antropologi bertujuan menemukan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengetahui sumber-sumber di masa lalu. Tentunya menitikberatkan pada persoalan sejarah dan perkembangan budaya yang bertujuan untuk mencapai sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan dalam dialektika budaya dan antropologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asad, Talal. 'Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz'. *Man*, 1983, 237-259.
- Azra, Azyumardi. 'Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara'. *Bandung: Mizan*, 2002.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Crapps, Robert W. 'Dialog Psikologi Dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W'. *Allport, Yogyakarta: Penerbit Kanisius*, 1993.
- Diantoro, Fery. 'Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan'. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (22 November 2018): 409-26.
- Fauzi, Ahmad. 'Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis'. In *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 51-62, 2017.
- Gazalba, Sidi. *Islam Dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*. Pustaka Antara, 1983.
- Huda, M. Dimiyati. 'Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam'. *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 139-162.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Pt Rineka Cipta, 1990.
- Misbah, M. 'Reorientasi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Antara Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Pendidik'. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (30 July 2018): 83-101.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Nasution, Harun, Jujun S. Suriasumantri, Johan H. Meuleman, Mastuhu, and M. Deden Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Diterbitkan atas kerja sama Pusjarlit dengan Nuansa, 1998.

- Purwanto, Iwan. 'Manajemen Strategi'. *Bandung: Yrama Widya*, 2008.
- Shomad, Abd. 'Selayang Pandang Tentang Antropologi Pendidikan Islam'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2004).
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986.
- Suparlan, Parsudi. 'Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi'. *Bandung: Nuansa*, 2001.
- Supriadi, D. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Adicita Karya Nusantara, 1999.
- Tobroni, Tobroni, and Asyraf Isyraqi. 'THE ROLE OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION FOR SOCIAL ETIC OF FRIENDSHIP AND PEACE FORMATION CASE INDONESIA AND MALAYSIA', 2012.
- Winarsih, Sri. 'Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan'. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 15, no. 2 (24 June 2017): 51-66.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri, and Ilmu Hudhuri. 'Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam, Ter'. *Ahsin Mohammad (Andung: Mizan, 1996)*, 1994.